

Makna Simbolik Pada Rumah Berarsitektur Majapahit Di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

Mia Fitria Nisa'Q¹, I Wayan Arsana²

^{1,2}PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Korespondensi penulis: mianisa055@gmail.com¹

Abstract. *This study examines symbols and meaning of Majapahit house in Bejjong Village, Trowulan District, Mojokerto Regency. The aim of this research is: 1) to find out what symbols are used in the Majapahit house building. 2) to find out the meaning contained in the symbols of the Majapahit house building. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach, Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation and documentation. Data analysis techniques were carried out by means of data reduction, data presentation and triangulation. The results of the study show that the symbols used in the Majapahit house include, ridges, tendrils or ukel, lisplang, fighting butterfly doors, blinds windows, expose foundations, wuwungan king's crown, Surya Majapahit and Majapahit carving motifs. The symbolic meaning of the Majapahit architecture house includes, meaningful ridges so that homeowners have the same character as the ridge models used, tendrils or ukel means the king's hat, Lisplang means beautifying the roof of the house, the door of the butterfly fight means that the road is enough to be used as a crossing for people, window blinds mean a healthy house, Exposure foundation means art, Surya Majapahit means that human life cannot be separated from the alertness of all directions and the carved motifs of Majapahit have meaning as decoration.*

Keywords: *Meaning, Symbol, House of Majapahit, Architecture Majapahit*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang simbol-simbol dan makna pada rumah Majapahit di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui simbol-simbol apa saja yang digunakan pada bangunan rumah Majapahit. 2) untuk mengetahui makna yang terkandung dalam simbol-simbol bangunan rumah Majapahit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol yang digunakan pada rumah Majapahit antara lain, bubungan, sulur atau ukel, lisplang, pintu kupu tarung, jendela krepyak, pondasi *expose*, wuwungan mahkota raja, Surya Majapahit dan motif ukir Majapahit. Makna simbolik pada rumah berarsitektur Majapahit antara lain, bubungan bermakna agar pemilik rumah memiliki watak yang sama dengan model bubungan yang digunakan, sulur atau ukel bermakna topi kebesaran Raja, lisplang bermakna memperindah atap rumah, pintu kupu tarung bermakna agar jalan cukup dijadikan persimpangan orang, jendela krepyak bermakna rumah sehat, pondasi *expose* bermakna seni, wuwungan mahkota Raja bermakna perlindungan, Surya Majapahit bermakna kehidupan manusia tidak terlepas dari kesigapan segala arah dan motif ukir Majapahit bermakna sebagai hiasan.

Kata kunci: Makna, Simbol, Rumah Majapahit, Arsitektur Majapahit

LATAR BELAKANG

Perkembangan kebudayaan tidak terlepas dari pengaruh keberadaan Kerajaan Majapahit di Indonesia, salah satunya dengan membawa pengaruh pada tatanan arsitektur bangunan. Majapahit merupakan Kerajaan besar di Nusantara yang diperkirakan berdiri pada tahun 1293 M (abad ke-12). Kekuasaan Kerajaan Majapahit diperkirakan hampir meluas ke seluruh Nusantara meliputi wilayah Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan bahkan meluas sampai ke Indonesia Timur (Retniyawati dkk, 2016). Pengaruh kekuasaan tersebut tentunya menjadi bukti bahwa Majapahit telah mengalami kemapanan yang sangat signifikan dalam kepemimpinannya, termasuk dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Menurut Widah (dalam Hasan, 1992:53). Kerajaan Majapahit mengalami masa kejayaan ketika dipimpin oleh Raja Hayam Wuruk dengan seorang Mahapatih bernama Gajah Mada, seorang pendamping yang terkenal dengan Sumpah Amukti Palapa sehingga mampu menyatukan Nusantara. Namun, pascakekuasaan Hayam Wuruk Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran yang ditandai dengan adanya pergantian pemimpin dan perang saudara yang menyebabkan terjadinya pemberontakan pada tahun 1468 M. Abad ke 15 Majapahit dianggap runtuh dengan sengkalan *sirna ilang kertaning bumi* (Adisukma, 2022).

Runtuhnya Kerajaan Majapahit mengakibatkan banyaknya temuan benda-benda bersejarah secara berangsur-angsur secara utuh maupun tidak utuh. Benda-benda yang ditemukan antara lain berupa bangunan candi, reruntuhan bangunan, situs-situs purbakala, gerabah, terakota bentuk miniatur rumah dan lain sebagainya. Banyaknya temuan tersebut dipengaruhi oleh kehidupan sosial budaya Majapahit yang berlangsung lama, yaitu berkisar antara abad ke VIII – XV masehi (Retniyawati dkk, 2016:14). Temuan benda-benda peninggalan Majapahit kini masih dapat ditemui di Museum Majapahit Trowulan Jawa Timur.

Trowulan dianggap sebagai lokasi yang memiliki hubungan penting dengan Kerajaan Majapahit sejak abad ke 19 (Nugrahaeni, 2012:1). Trowulan diduga sebagai bekas Ibu Kota Kerajaan Majapahit karena wilayahnya yang sangat strategis. Berdasarkan pengembangannya Trowulan termasuk dalam wilayah pengembangan II kawasan strategis, sehingga dapat dijadikan sebagai kawasan pengembangan selain pada sektor

perkebunan, pertanian, perikanan dan lingkungan hidup, yaitu dapat dijadikan sebagai kawasan pengembangan wisata purbakala dan arkeologi (Pratiwi & Nawangsari, 2018). Salah satu bentuk pengembangannya ialah pada bangunan rumah Majapahit.

Rumah Majapahit merupakan rumah yang dibangun menyerupai bentuk rumah pada zaman Majapahit. Pembangunan rumah Majapahit merupakan salah satu bentuk pengembangan desa wisata pada daerah yang memiliki potensi di bidang sejarah dan budaya, salah satunya di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan. Bejjong merupakan salah satu Desa di Kecamatan Trowulan yang memiliki peninggalan kerajaan Majapahit berupa Candi Brahu, Makam Siti Inggil dan Candi Gentong. Desa Bejjong mendapat julukan sebagai “Kampung Majapahit” setelah adanya rekonstruksi rumah Majapahit sejumlah 198 unit.

Pasca pembangunan rumah Majapahit di tahun 2017 lalu, banyak rumah warga yang dikosongkan. Warga setempat tidak dapat memaknai mengapa rumah-rumah Majapahit ini didirikan. Padahal tujuan dari pemerintah membuat inovasi rekonstrukturisasi rumah Majapahit tersebut tidak lain agar budaya Kerajaan Majapahit dapat dikenang dan terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Apabila tidak di wujudkan melalui bangunan-bangunan seperti saat ini dikhawatirkan akan memutus mata rantai pemahaman tentang sejarah dan kebudayaan Majapahit. Melihat perkembangan zaman yang semakin maju seperti saat ini, dikhawatirkan warisan budaya Majapahit nantinya akan hilang. Kekhawatiran tersebut akhirnya Pemerintah Daerah berinovasi membangun rumah Majapahit pada beberapa desa yang terdapat peninggalan-peninggalan Majapahit di Trowulan.

Selain untuk meningkatkan potensi desa, rumah Majapahit yang dibangun tentunya mengandung nilai-nilai budaya, sejarah serta makna tertentu. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam arsitektur bangunan yang tidak sama dengan rumah di masa modern saat ini. Unsur-unsur yang digunakan dalam desain rumah Majapahit tentunya sebagai simbol dan memiliki makna tersendiri namun, tidak semua orang bahkan masyarakat Desa Bejjong mengetahui nama-nama simbol terlebih mengenai maknanya, padahal bangunan rumah Majapahit sudah berdiri sejak akhir tahun 2015. Melihat kondisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa perkembangan zaman yang semakin pesat membuat masyarakat semakin menutup diri untuk tidak ingin mengetahui dan memahami sebuah simbol, padahal keberadaan simbol sendiri sangat dekat dengan masyarakat, bahkan simbol

seharusnya dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia dalam melangsungkan hidupnya di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Simbolik pada Rumah Berarsitektur Majapahit di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto”. Penelitian ini dilakukan dikarenakan belum ada yang melakukan penelitian tentang makna simbolik rumah Majapahit zaman sekarang. Penelitian terdahulu hanya mengungkap rumah Majapahit pada zaman Kerajaan Majapahit, sehingga penulis ingin mendokumentasikannya ke dalam bentuk tulisan untuk perbandingan antara rumah Majapahit zaman dahulu dengan rumah Majapahit hasil rekonstruksi di zaman sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol-simbol yang terdapat pada rumah berarsitektur Majapahit dan makna yang terkandung dalam simbol-simbol rumah berarsitektur Majapahit di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

KAJIAN TEORITIS

1. Simbol

Secara etimologis simbol (*symbol*) berasal dari bahasa Yunani “*sym-ballein*” yang memiliki arti melemparkan bersama sesuatu (berwujud seperti benda maupun perbuatan) yang dikaitkan dengan suatu gagasan (N.A, 2018). Dalam antropologi tingkat dasar, simbol cenderung diartikan sebagai tanda atau lambang yang mengandung makna untuk memahami konteks kepercayaan serta agama yang dianut oleh masyarakat tradisional Magiman (dalam Arumugum, dkk: 2021). Menurut (Harisah & Masiming, 2008) dalam kamus Webster (1997) dijelaskan bahwa pengertian simbol sebagai berikut:

“sesuatu yang menunjukkan, memberi kesan terhadap suatu hal yang lain; sebuah obyek yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang abstrak; lambang, contohnya merpati merupakan lambang perdamaian”. Dalam kamus juga dijelaskan bahwa “tanda yang tertulis, tercetak, huruf, singkatan dan lain-lain, mewakili sebuah obyek, kualitas, proses, kuantitas dan lain-lain, baik didalam musik, matematika maupun kimia”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan lambang yang digunakan untuk mewakili suatu objek sebagai penyampaian makna tertentu. Pemaknaan terhadap simbol ini dimaksudkan untuk membentuk sikap, perilaku serta

persepsi terhadap masyarakat. Simbol yang seringkali dijumpai juga merupakan sebuah petunjuk yang memberikan arahan dan arti tertentu. Simbol sering dijumpai pada arsitektur bangunan, baik itu tempat umum, tempat peribadatan serta terdapat pada bangunan rumah-rumah adat.

2. Definisi Rumah Majapahit

Rumah Majapahit merupakan rumah hunian yang berarsitektur seperti rumah-rumah pada zaman Kerajaan Majapahit. Rekapitulasi bentuk rumah Majapahit ini dilakukan sebagai pengembangan potensi desa wisata di Kecamatan Trowulan, selain itu juga pembangunan rumah Majapahit dibangun sebagai bentuk pelesatarian budaya dalam wujud bangunan bernilai sejarah. Rumah Majapahit yang direkonstruksi bukan dibangun dalam bentuk rumah yang lengkap, melainkan hanya menambahkan fasad atau rumah bagian depan yang bermaterial batu bata merah dan kayu, sehingga jika dilihat dari jalan seolah-olah bentuk rumah masyarakat Bejjong berdesain rumah kuno pada zaman Kerajaan Majapahit.

3. Dasar Hukum Berdirinya Rumah Majapahit

Tegaknya rumah-rumah berarsitektur Majapahit di Desa Bejjong merupakan inovasi kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Kabupaten Mojokerto yang mana telah diatur dalam Peraturan Bupati (PERBUP) Mojokerto Nomor 27 Tahun 2015. Peraturan tersebut berisi tentang Petunjuk Pelaksanaan Bantuan Keuangan kepada Pemerintah Desa dari Pemerintah Kabupaten Mojokerto untuk Pembangunan Rumah Majapahit Tahun Anggaran 2015. Sehingga keseluruhan pembangunan rumah Majapahit dibiayai oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Mojokerto.

4. Karakteristik Rumah Majapahit

Rumah Majapahit memiliki karakteristik sebagai berikut, bentuk bangunan limas segi empat, bermaterial batu bata merah, terbentuk layaknya tersusun tanpa semen, pintu dan jendela terbuat dari kayu sehingga nuansa kuno sangat terlihat. Panjang bangunan rumah Majapahit tidak lebih dari ukuran 3 meter, lebar bangunan disesuaikan dengan luas tanah pemilik rumah sehingga tiap bangunan lebarnya berbeda-beda. Pondasi rumah terbuat dari batu sungai yang dibuat tinggi dengan ukuran hampir 1 meter. Terdapat tiga anak tangga tepat didepan pintu masuk rumah. Pada atap rumah terdapat hiasan wuwungan model tengah berjenis Kresna, wuwungan pinggiran berjenis Werkudara dan

pada ujung atap rumah berhiaskan ukel. Kemudian pada bagian depan rumah juga dibuat pagar tembok yang tersusun dari batu bata merah dengan hiasan ornamen batik khas Majapahit, hiasan wuwungan bentuk mahkota serta logo Surya Majapahit yang berukir *Dewata Nawa Sanga* bertahta didalamnya. Desain rumah Majapahit yang dibuat saat ini merujuk pada beberapa temuan artefak, relief pada Candi Minak Jinggo, Candi Tegowangi, Candi Jawi serta sumber tertulis dalam Kakawin Negarakertagama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ialah untuk mendapatkan gambaran berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan secara sistematis dan faktual tentang simbol-simbol pada rumah Majapahit dan maknanya. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2023, tempatnya di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengambilan subjek berdasarkan *convenience (or opportunistic) sampling*. Sumber data primer antara lain: 1) Bapak Pradana Tera Mardiatna selaku Kepala Desa Bejjong 2) Bapak Edi Purnomo selaku panitia pembangunan rumah Majapahit 3) Bapak Teguh Suryanto selaku budayawan serta perangkat Desa Bejjong 4) Ibu Yanti Muda Oktaviana selaku Pamong Budaya di Pusat Informasi Majapahit dan 5) Bapak Dedik Irama selaku tokoh masyarakat Bejjong. Data sekunder diambil melalui dokumentasi Pemerintah Desa Bejjong dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Jawa Timur berupa buku arkeologi, thesis, skripsi, jurnal dan koleksi benda peninggalan di Museum Majapahit. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Bejjong

Bejjong merupakan salah satu Desa di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Luas wilayah yang dimiliki ialah 45 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 17.560 jiwa per Desember 2022. Batas wilayah administrasi Desa Bejjong yaitu,

Batas Utara : Desa Kejagan

Batas Selatan : Desa Trowulan

Batas Timur : Kecamatan Trowulan

Batas Barat : Kecamatan Mojoagung

Desa Bejjong memiliki potensi di bidang budaya dan sejarah karena disana terdapat peninggalan Majapahit berupa Candi Brahu, Makam Siti Inggil dan Candi Gentong. Mata pencaharian masyarakat Bejjong adalah bertani, pemahat patung, pembuat cor kuningan, pembuat kerajinan wayang kulit dan batik tulis, selain itu Desa Bejjong juga terkenal dengan makanan khasnya yaitu telur asin asap. Adanya bangunan rumah Majapahit di Desa Bejjong menjadikan desa tersebut seperti perkampungan zaman Majapahit dan mendapat julukan sebagai “Desa Wisata Kampung Majapahit”, karena julukan tersebutlah Desa Bejjong masuk ke dalam 50 besar finalis Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 dari 1.831 desa wisata di Indonesia. Penghargaan tersebut diberikan atas pengembangan desa wisata berbasis budaya dan sejarah berupa pembangunan rumah-rumah Majapahit di Desa Bejjong.

2. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi rumah Majapahit di Desa Bejjong, peneliti memperoleh data bahwa rumah Majapahit di Desa Bejjong memiliki simbol-simbol sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi

No.	Objek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Bubungan pada atap rumah		
2.	Sulur atau ukel pada ujung jurai atap		
3.	Lisplang pada atap depan		
4.	Pintu jenis kupu tarung		
5.	Jendela krepyak		
6.	Pondasi expose dari batu sungai		
7.	Hiasan mahkota Raja di pagar		
8.	Surya Majapahit di pagar		
9.	Motif ukir Majapahit di pagar		

3. Rumah Berarsitektur Majapahit

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti berhasil menemui lima narasumber yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan rumah Majapahit. Hasil yang diperoleh dari wawancara kelima narasumber yaitu, Bapak Teguh Suryanto, Bapak Edi Purnomo, Bapak Pradana Tera Mardiatna, Ibu Yanti Muda Oktaviana dan Bapak Dedik Irama menjelaskan bahwa, rumah Majapahit merupakan rumah masyarakat yang di rekonstruksi menyerupai rumah rakyat pada zaman Majapahit. Rumah Majapahit

hanya di bangun pada desa yang terdapat peninggalan Kerajaan Majapahit seperti, candi, petilasan dan situs-situs purbakala di Kecamatan Trowulan. Ide pembangunan rumah Majapahit berawal dari keinginan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Kabupaten Mojokerto serta dukungan dari masyarakat pemerhati budaya dan sejarah setempat. Tujuan pembangunan rumah Majapahit ialah sebagai pelestarian pada daerah yang memiliki potensi di bidang budaya dan sejarah. Desain bangunan rumah Majapahit merujuk pada relief Candi Minak Jinggo, Candi Tegowangi, rumah milik Bapak Rudy di perkampungan Jawi Wonosalam, koleksi di Museum Majapahit berupa miniatur, bubungan, reruntuhan bangunan serta hasil rekonstruksi rumah rakyat yang dibuat oleh Bapak Prof. Dr. Mundardjito. Menurut Bapak Teguh Suryanto dan Bapak Edi Purnomo simbol-simbol yang terdapat pada rumah Majapahit antara lain:

a) Bubungan

Bubungan merupakan kerajinan tangan yang terbuat dari tanah liat, berfungsi sebagai penutup kedua pertemuan antar genteng pada bagian atas atap. Bubungan pada rumah Majapahit terletak di bagian atas rumah. Di Bejjong menggunakan empat model bubungan antara lain, bubungan mahkota padi, mahkota melati, mahkota Kresna dan mahkota gunung.

b) Ukel atau Sulus

Sulus atau ukel merupakan hiasan atap yang dipasang pada ujung jurai atap dan di samping bubungan mahkota.

c) Lisplang

Lisplang merupakan papan yang dipasang pada bagian bawah akhiran genteng. Lisplang yang digunakan pada rumah Majapahit di Bejjong berbentuk segi tiga membentuk ujung tombak dan terbuat dari bahan kayu jenis kanter.

d) Pintu Kupu Tarung

Pintu kupu tarung adalah model pintu kayu yang digunakan pada rumah Majapahit di Desa Bejjong. Pintu kupu tarung terbuat dari kayu kanter sama halnya dengan jenis kayu yang digunakan untuk lisplang. Pintu diberi pewarna berwarna coklat gelap menyelaraskan warna temboknya yaitu terbuat dari bata merah.

e) Jendela Krepyak

Jendela adalah lubang yang diberi penutup. Jendela biasanya dipasang pada dinding sebagai tempat sirkulasi udara. Pada rumah Majapahit di Desa Bejjong, jendela yang

- digunakan berjenis krepyak yaitu memiliki rongga-rongga. Bahan yang digunakan sama dengan pintu dan lisplang yaitu kayu kanter, warna jendela menyesuaikan dengan warna pintu.
- f) Pondasi *Expose*
Pondasi merupakan dasar dari bangunan yang terletak paling bawah sendiri agar bangunan di atasnya tidak *ambles*. Pondasi biasanya terbuat dari batuan sungai dicampur dengan semen dan pasir, namun pada zaman sekarang pondasi terbuat dari batu kumbang dan diperekat dengan semen dan pasir.
- g) Hiasan Mahkota Raja
Hiasan bentuk Mahkota pada rumah Majapahit adalah sejenis hiasan yang digunakan pada bubungan dan terbuat dari tanah liat. Hiasan bentuk mahkota ini terletak pada atas pagar dan berfungsi sebagai tempat lampu.
- h) Surya Majapahit
Surya Majapahit merupakan simbol Kerajaan Majapahit. Surya Majapahit berbentuk jurai sinar matahari dan terdapat *Dewata Nawa Sanga* bertahta di dalamnya. Surya Majapahit terletak di bagian pagar rumah.
- i) Motif Ukir Majapahit
Motif ukir Majapahit ialah ornamen berbentuk ukiran khas Majapahit. Motif ukir ini diambil dari motif khas Majapahit yang sampai saat ini masih banyak digunakan masyarakat pada motif batik tulis. Motif ukir Majapahit pada rumah Majapahit terletak di samping Surya Majapahit dan di bawah hiasan mahkota Raja pada pagar rumah.

B. Pembahasan

1. Simbol-simbol pada rumah berarsitektur Majapahit di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

Rumah Majapahit merupakan rumah yang di bangun menyerupai rumah pada zaman Majapahit. Desain bangunan rumah Majapahit merujuk pada beberapa relief candi dan peninggalan-peninggalan lainnya. Arsitektur rumah Majapahit memiliki ciri khusus seperti rumah pada zaman Kerajaan Majapahit. Ciri khusus tersebut erat kaitannya dengan suatu kepercayaan masyarakat terhadap simbolisme. Simbol-simbol pada rumah Majapahit di Desa Bejjong yaitu:

a) Bubungan

Bubungan terletak pada atap, terdiri dari empat model yaitu bubungan mahkota gunung, mahkota padi, mahkota melati dan mahkota Kresna. Bubungan melambangkan cerminan watak pemilik rumah.

b) Sulus atau ukel

Sulus atau ukel pada rumah Majapahit memiliki tiga bentuk antara lain, ukel badongan Gatotkaca, badongan kipas kecil dan badongan Werkudara. ukel melambangkan mahkota Raja pada zaman Majapahit karena bentuknya yang menyerupai gelung atau sanggul.

c) Lisplang

Lisplang hanya digunakan sebagai hiasan untuk memperindah atap rumah, karena sejak dulu lisplang juga digunakan pada rumah-rumah Jawa dan rumah-rumah di Bali.

d) Pintu kupu tarung

Pintu kupu tarung melambangkan tinggi rata-rata orang Indonesia. Bentuknya dibuat dua daun pintu dan tingginya sesuai dengan tinggi rata-rata orang Indonesia.

e) Jendela krepyak

Jendela krepyak memiliki bentuk yang berongga, melambangkan rumah sehat.

f) Pondasi *expose*

Pondasi *expose* melambangkan rumah kuno dan melambangkan seni agar dari jarak jauh pun rumah dapat terlihat.

g) Hiasan mahkota Raja

Hiasan mahkota pada pagar melambangkan Yang Maha Kuasa memberikan perlindungan.

h) Surya Majapahit

Surya Majapahit melambangkan identitas budaya Majapahit.

i) Motif ukir Majapahit

Motif ukir Majapahit melambangkan budaya Majapahit.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, rumah berarsitektur Majapahit di Desa Bejjong memiliki simbol-simbol yang sama dengan bentuk rumah Majapahit zaman dulu. Simbol-simbol yang digunakan pada bangunan rumah Majapahit merupakan usulan dari masyarakat setempat, merujuk pada relief Candi Minak Jinggo,

Candi Tegowangi serta temuan benda-benda arkeologi yang saat ini tersimpan di Museum Majapahit. Keseluruhan simbol yang digunakan merupakan bentuk tiruan yang dibuat mirip dengan bentuk simbol pada zaman Majapahit. Fungsi dari penggunaan simbol tersebut hanya dijadikan simbolisasi estetika belaka, namun ada pula beberapa masyarakat yang menjadikan simbol tersebut sebagai tanda untuk penyampaian maksud tertentu, salah satunya pada bubungan rumah. Bubungan (*wuwungan*) melambangkan cerminan watak dari pemilik rumah.

2. Makna Simbolik pada rumah berarsitektur Majapahit di Desa Bejjong

Rumah Majapahit merupakan rumah yang memiliki karakteristik seperti rumah pada zaman Majapahit. Rumah Majapahit yang di bangun di Desa Bejjong memiliki berbagai macam simbol. Makna dari simbol-simbol tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Bubungan

Bubungan merupakan penutup antar pertemuan genteng, terbuat dari tanah liat atau terakota. Bubungan terletak pada bagian atap, terdiri dari empat model yaitu bubungan mahkota gunung, mahkota padi, mahkota melati dan mahkota Kresna. Bubungan melambangkan cerminan watak dari pemilik rumah. Bubungan atau *wuwungan* jika diartikan semuanya hampir sama, yaitu bentuk gunung atau meru. Gunung atau meru artinya semua fokusnya dari kepercayaan Hindu. Gunung atau meru dianggap gunung yaitu tempat suci yang merupakan istana para Dewa dan roh suci para leluhur. Semakin tinggi gunung semakin tinggi derajat para penghuninya. Namun penggunaan bubungan di zaman sekarang hanya bermakna sebagai hiasan saja. Bubungan dibuat menyerupai bentuk gunung atau meru sesuai dengan keinginan pemilik rumah.



Gambar 1. Mahkota Gunung



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 2. Mahkota Padi



Gambar 3. Mahkota Kresna



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 4. Mahkota Kresna

Bubungan mengandung makna simbol status sosial pada zaman Majapahit, sedangkan pada masa sekarang bubungan hanya bermakna sebagai hiasan dan beberapa masyarakat menggunakan jenis bubungan berharap pemilik rumah memiliki perwatakan yang sama dengan bentuk bubungan yang digunakan.

Bubungan mahkota melati bermakna agar pemilik rumah memiliki sifat seperti bunga melati. Melati dalam filosofi Jawa berarti *kembang mlathi* (bunga melati), mengandung arti *rasa melad saka njerone athi*, maksudnya adalah melakukan kebaikan hendaklah melibatkan hati. Simbol bubungan mahkota melati mengandung makna agar pemilik rumah memiliki sifat tulus, sederhana, tidak munafik dalam berbicara dan berucap sehingga antara lahir dan batin harus sama. Bubungan mahkota padi atau *pari* diumpamakan sebagai Dewi Sri atau Dewi Padi sehingga kemakmuran selalu menyertai pemilik rumah. Bubungan mahkota gunung memiliki makna seperti gunung yang bentuknya mengerucut ke atas, arti dari gunung adalah lambang kehidupan seseorang. Semakin tinggi ilmu dan tua umur seseorang akan semakin mengerucut yang artinya semakin dekat dengan Sang Pencipta. Sedangkan bubungan mahkota Kresna memiliki makna agar pemilik rumah memiliki sifat seperti watak tokoh wayang Kresna yaitu bersifat jujur, cerdas dan bijaksana.

2) Sulus atau Ukel

Sulus atau ukel merupakan hiasan atap yang dipasang pada ujung jurai atap dan di samping bubungan mahkota. Ukel yang digunakan pada rumah Majapahit memiliki tiga bentuk antara lain, ukel badongan Gatotkaca, badongan kipas kecil dan badongan Werkudara.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5. Badongan Gatotkaca, Badongan Werkudara, Badongan Kipas Kecil

Makna ukel sama dengan mahkota. Dalam Bahasa Jawa mahkota adalah topi kebesaran Raja. Keberadaan ukel dan bubungan terletak pada atap diibaratkan sebagai kepala, bentuk yang menjulur keluar diibaratkan sebagai sanggul atau gelung. Ukel pada rumah Majapahit mengandung makna sebagai hiasan saja.

3) Lisplang

Lisplang merupakan papan yang dipasang pada bagian bawah akhiran genteng. Lisplang yang digunakan pada rumah Majapahit di Bejjong berbentuk segi tiga membentuk ujung tombak dan terbuat dari bahan kayu jenis kanter.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 6. Lisplang

Lisplang pada rumah Majapahit juga tidak mengandung makna tertentu, lisplang dengan bentuk segitiga runcing menyerupai ujung tombak ini hanya berfungsi sebagai hiasan saja menambah estetika bangunan rumah seperti halnya rumah-rumah adat Jawa dan rumah-rumah di Bali.

4) Pintu Kupu Tarung

Pintu kupu tarung adalah model pintu kayu yang digunakan pada rumah Majapahit di Desa Bejjong. Pintu kupu tarung terbuat dari kayu kanter sama halnya dengan jenis kayu yang digunakan untuk lisplang. Pintu diberi pewarna berwarna coklat gelap menyelaraskan warna temboknya yaitu terbuat dari bata merah.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 7. pintu kupu tarung

Pintu kupu tarung bermakna agar jalan keluar masuk rumah luas. Ukuran yang dibuat untuk pintu tersebut memiliki makna disesuaikan dengan tinggi rata-rata orang Indonesia agar dapat masuk tanpa menabrak pintu bagian atas (*sundul*), untuk lebar dibuat ukuran demikian agar cukup saat dijadikan persimpangan orang

5) Jendela Krepyak

Jendela adalah lubang yang diberi penutup. Jendela biasanya dipasang pada dinding sebagai tempat sirkulasi udara. Pada rumah Majapahit di Desa Bejjong, jendela yang digunakan berjenis krepyak yaitu memiliki rongga-rongga. Bahan yang digunakan sama dengan pintu dan lisplang yaitu kayu kanter, warna jendela menyesuaikan dengan warna pintu.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 8. Jendela krepyak

Makna dari jendela krepyak selain untuk menambah keindahan rumah, bermakna sebagai bentuk bahwa rumah Majapahit di Bejjong merupakan rumah sehat. Melalui rongga-rongga pada jendela rumah sirkulasi udara dapat keluar dan masuk sehingga,

saat pintu tertutup pun udara maupun sinar matahari dapat masuk melalui sela-sela rongga.

6) Pondasi *Expose*

Pondasi merupakan dasar dari bangunanyang terletak paling bawah sendiri agar bangunan diatanya tidak ambles. Pondasi biasanya terbuat dari batuan kali dicampur dengan semen dan pasir, namun pada zaman sekarang pondasi terbuat dari batu kumbang dan diperekat dengan semen dan pasir.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 9. Pondasi *expose*

Pondasi merupakan bagian rumah yang sangat penting. Pondasi dengan bentuk *expose* bermakna seni untuk memperindah bangunan agar terlihat lebih kokoh, selain itu juga bentuk tersebut meniru rumah-rumah Jawa kuno.

7) Hiasan Mahkota Raja

Hiasan bentuk Mahkota pada rumah Majapahit adalah sejenis hiasan yang digunakan pada bubungan dan terbuat dari tanah liat. Hiasan bentuk mahkota ini terletak pada atas pagar dan berfungsi sebagai tempat lampu.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 10. Hiasan Mahkota Raja

Mahkota bermakna sebagai bentuk topi kebesaran Raja yang letaknya di atas memiliki kedekatan terhadap sang Maha Kuasa sehingga dengan penggunaan simbol tersebut diharapkan Yang Maha Kuasa memberi perlindungan.

8) Surya Majapahit

Surya Majapahit merupakan simbol Kerajaan Majapahit. Surya Majapahit berbentuk jurai sinar matahari dan terdapat *Dewata Nawa Sanga* bertahta di dalamnya. Surya Majapahit terletak di bagian pagar rumah.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 11. Surya Majapahit

Surya Majapahit merupakan lambang yang dibuat sebagai identitas Kerajaan Majapahit dahulu. Surya Majapahit diambil dari filsafah Hindu yaitu *Navasanga*, posisi sembilan Dewa penjaga delapan penjuru arah mata angin ditambah satu Dewa yang ada di tengah. Surya Majapahit digunakan pada pagar hanya sebagai hiasan. Gambar Surya Majapahit dibuat menyerupai bentuk aslinya, terbukti pada ukiran Surya Majapahit di pagar rumah Majapahit, gambar Dewa-dewa yang berjumlah sembilan dan benda yang dibawa tidak sama dengan bentuk Surya Majapahit aslinya. Surya Majapahit yang asli bermakna sakral sehingga tidak diletakkan di sembarang tempat, terlebih berada di bawah. Karena dalam kepercayaan Hindu Dewa-dewa tersebut di sembah. Surya Majapahit bermakna sebagai bentuk penjagaan tatanan kehidupan masyarakat di dunia saat ini. Kehidupan manusia tidak terlepas dari kesigapan segala arah namun, tetap berpegang teguh pada lingkaran pusat kekuasaan yaitu Yang Maha Kuasa.

9) Motif Ukir Majapahit

Motif Ukir Majapahit ialah ornamen berbentuk ukiran khas Majapahit. Motif ukir ini diambil dari motif khas Majapahit yang sampai saat ini masih banyak digunakan di masyarakat pada motif batik tulis. Motif ukir Majapahit pada rumah Majapahit terletak di samping Surya Majapahit dan di bawah hiasan mahkota Raja pada pagar rumah.



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 12. Motif ukir Majapahit

Motif ukir bermakna sebagai hiasan dan sebagai ciri khas kebudayaan Majapahit di Desa Bejjong. Sejak zaman Majapahit motif ukir ini digunakan pada tiang-tiang pendopo sebagai pelengkap hiasan pagar.

Berdasarkan pemaparan di atas, makna simbol rumah Majapahit sebagian besar hanya dijadikan sebagai hiasan belaka. Simbol-simbol tersebut digunakan hanya dibuat menyerupai bentuk aslinya dengan merujuk sumber-sumber sejarah antara lain pada relief Candi Minak Jinggo, Candi Tegowangi, benda-benda arkeologi di Museum Majapahit, rumah di perkampungan Jawi milik Pak Rudy dan rekonstruksi rumah yang dibuat oleh Bapak Prof. Dr. Mundardjito sehingga, perbandingan antara rumah Majapahit saat ini dengan rumah Majapahit zaman dulu terdapat pergeseran makna. Pergeseran makna salah satunya ditandai dengan adanya bubungan pada zaman Majapahit, bermakna bahwa pemilik rumah memiliki hak-hak istimewa Kerajaan. Sedangkan bubungan pada rumah Majapahit saat ini hanya bermakna sebagai hiasan belaka dan hanya beberapa masyarakat mempercayai bahwa dengan model bubungan yang digunakan ini diharapkan pemilik rumah memiliki sifat dan perwatakan yang sama dengan bubungan yang digunakan.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaeni (2012) bahwa salah satu simbol rumah Majapahit adalah bubungan. Bubungan pada zaman Majapahit dulu memiliki fungsi sosiofak karena menggambarkan status sosial dari pemilik rumah. Hiasan bubungan dan ukel juga memiliki fungsi ideofak karena pada zaman Majapahit dulu bubungan maupun ukel memiliki makna dan simbol tertentu yang ada hubungannya dengan keyakinan seseorang.

Ditinjau dari hasil wawancara lima narasumber membuktikan bahwa ke lima narasumber menjawab simbol rumah Majapahit meniru bentuk simbol-simbol pada arsitektur rumah Majapahit zaman dulu. Simbol-simbol pada rumah Majapahit bermakna

sebagai hiasan bangunan serta adanya kepercayaan masyarakat agar pemilik rumah memiliki sifat yang sama dengan bentuk simbol yang digunakan. Hasil observasi membuktikan bahwa arsitektur rumah Majapahit di Desa Bejjong memiliki kesamaan bentuk dengan rumah-rumah Majapahit zaman dulu. Simbol-simbol yang di gunakan bermakna agar pemilik rumah memiliki sifat yang sama, ditunjukkan melalui bubungan yang digunakan pada rumah dengan berbagai model. Diperkuat dari hasil dokumentasi di Museum Majapahit dan data-data arkeologi di Balai Pelestarian Kebudayaan Jawa Timur Wilayah XI membuktikan bahwa arsitektur rumah Majapahit dulu memiliki bentuk yang mirip dengan rumah Majapahit sekarang termasuk simbol-simbolnya. Berdasarkan hasil wawancara lima narasumber, observasi ke Desa Bejjong dan dokumentasi menunjukkan adanya kesesuaian sehingga data yang diperoleh dinyatakan valid.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol yang terdapat pada rumah Majapahit di Desa Bejjong diantaranya 1) bubungan (mahkota), terbagi menjadi empat model yaitu. bubungan mahkota Kresna, mahkota melati, mahkota padi dan mahkota gunung, 2) ukel atau sulur (sanggul atau gelung), 3) lisplang, 4) pintu kupu tarung, 5) jendela krepyak (rumah sehat), 6) pondasi *expose*, 7) mahkota Raja, 8) Surya Majapahit dan 9) motif ukir Majapahit.

Makna simbolik pada rumah berarsitektur Majapahit di Desa Bejjong diantaranya 1) bubungan dengan berbagai model antara lain, mahkota kresna (pemilik rumah diharapkan memiliki sifat seperti Kresna yaitu bijaksana, jujur), mahkota melati (pemilik rumah diharapkan memiliki ketulusan hati, tidak munafik), mahkota padi (menggambarkan Dewi Sri agar kemakmuran selalu menyertai) dan mahkota gunung (melambangkan kehidupan manusia yang semakin tua semakin dekat dengan Sang Pencipta). 2) ukel atau sulur bermakna gelung atau sanggul yang terdapat pada mahkota dan berarti topi kebesaran Raja. 3) lisplang bermakna sebagai hiasan untuk memperindah atap rumah. 4) pintu kupu tarung bermakna seni serta jalan masuk rumah cukup dijadikan persimpangan orang. 5) jendela krepyak bermakna rumah sehat. 6) pondasi *expose* bermakna seni agar rumah terlihat tinggi. 7) mahkota Raja bermakna perlindungan. 8) Surya Majapahit bermakna kehidupan manusia tidak terlepas dari kesigapan segala arah

dan tetap berpegang teguh pada lingkaran pusat kekuasaan yaitu Yang Maha Kuasa 9) motif ukir Majapahit bermakna sebagai hiasan.

B. Saran

Setelah terlaksananya penelitian tersebut, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat membangun bagi pihak-pihak diantaranya pertama, kepada masyarakat Bejjong diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memahami makna dibangunnya rumah Majapahit, agar rasa cinta terhadap budaya dapat lebih dalam dan tidak memutus mata rantai pemahaman budaya kepada generasi mendatang. Kedua, Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Kabupaten Mojokerto, diharapkan untuk melakukan pemerataan pembangunan rumah-rumah Majapahit agar menyeluruh di Kecamatan Trowulan. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya tentang rumah Majapahit diharapkan skripsi ini dapat dijadikan rujukan maupun referensi, untuk pengembangan penelitian mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Anonim. "PERBUP Kab. Mojokerto No. 27 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Bantuan Keuangan Kepada Pemerintah Desa Dari Pemerintah Kabupaten Mojokerto Untuk Pembangunan Rumah Majapahit TA 2015 [JDIH BPK RI]." *Bpk.go.id*, 2015, peraturan.bpk.go.id/Home/Details/33378/perbup-kab-mojokerto-no-27-tahun-2015. Accessed 10 Jan. 2023.
- Adisukma, W. (2019). Makna simbol surya Majapahit: Penelitian pemula. Institut Seni Indonesia
- FISH. (2021). *Pedoman penulisan proposal, skripsi dan artikel ilmiah*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial. *SMARTek*, 6(1 Februari), 29–43.
- Hasan, F. (1992). *Aspek sosial budaya dalam pembangunan pedesaan*. Jakarta: Perum balai pustaka
- Merriam. (1997). *Webster New Word Dictionary & Thesaurus*, IDG Books of India Pvt Ltd, New Delhi.
- N.A, D. A. (2018). Makna Simbol Pada Saat Memandikan Jenazah Dalam Upacara Adat Bali di Desa Buranga Kajian Semotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(4), 6. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/9943>
- Nugrahaeni, D. A. N. 2012. *Variasi Bentuk dan Ragam Hias Bubungan Rumah Majapahit Kajian Atas Temuan Bubungan Terakota dan Miniatur Rumah Majapahit di Pusat Informasi Majapahit*. Thesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Pratiwi, S. E., & Nawangsari, E. R. (2018). Evaluasi Dampak Pembangunan Rumah Majapahit Bagi Masyarakat Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Dinamika Governance : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(1). <https://doi.org/10.33005/jdg.v8i1.1214>
- Retniyawati, N., Ichwan, M., Utomo, D. W., Suryati, N. & Kuswanto. 2016. Buletin Arkeologi Desawarnana. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widah, K. N. 2017. *Romantisme Kejayaan Masa Lalu Kampung Majapahit Di Desa Bejijong Trowulan Mojokerto*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.